

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan dini (*early marriage*) merupakan pernikahan formal maupun tidak formal yang umumnya dilakukan pada usia di bawah 18 tahun (UNICEF, 2014). Jalinan ikatan yang dilakukan seseorang yang masih termasuk dalam usia muda atau pubertas disebut pula pernikahan dini (Sarwono, 2007). Menurut Al Ghifari (2008) mengemukakan bahwa pernikahan muda adalah pernikahan yang dilakukan di usia yang masih dikategorikan sebagai remaja antara usia 10-19 tahun dan belum menikah.

Data Riskesdas tahun 2010 prevalensi usia pernikahan pertama di Indonesia antara 15-19 tahun sebanyak 41,9%. Sedangkan data BPS tahun 2008 persentase wanita pernah mengalami pernikahan dengan usia kurang dari 16 tahun cukup tinggi, yakni 11,23%. Penelitian yang dilakukan di Provinsi Kalimantan Selatan (KALSEL), Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Provinsi Banten, bertujuan untuk mengkaji usia kawin pertama pada perempuan usia kurang dari 19 tahun menunjukkan bahwa usia pernikahan pertama perempuan di perkotaan sekitar 16-19 tahun, sedangkan di pedesaan sekitar 1318 tahun dengan pendidikan mereka SD, SLTP dan SLTA yang tidak tamat. Setelah putus sekolah mereka umumnya menganggur tidak mempunyai pekerjaan. Akibat dari mereka yang menganggur, orang tua menginginkan anaknya segera melangsungkan pernikahan dari pada menjadi

beban keluarga dan masalah dalam keluarga. Pada tahun 2012 di Indonesia, angka perempuan menikah usia 10-14 tahun sebesar 4,2%, sedangkan perempuan menikah usia 15-19 tahun sebesar 41,8% (survey BKKBN dalam Indra, 2013). Pada tahun 2013 terjadi peningkatan pernikahan dini di perkotaan pada usia muda apabila dibandingkan di pedesaan. Jumlah rasio kenaikan pada daerah perkotaan pada tahun 2012 adalah 26 dari 1.000 perkawinan rasio itu naik pada tahun 2013 menjadi 32 per 1.000 pernikahan. Meskipun terjadi peningkatan jumlah rasio di perkotaan, tetapi rasio angka pernikahan dini di daerah pedesaan masih lebih tinggi dari pada perkotaan.

Salah satu faktor terjadinya pernikahan dini adalah pendidikan remaja dan orang tua yang kurang. Dalam menyikapi masalah serta membuat keputusan mereka tidak memikirkan bagaimana nanti kedepannya ataupun kematangan psikososialnya itu sendiri dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang (Sarwono, 2007). Tingkat pendidikan dan pengetahuan pada remaja dapat mempengaruhi pola pikir mereka untuk melakukan pernikahan dini (Alfiyah, 2010)

Pernikahan dini pada remaja cenderung dapat mengganggu kesehatan psikologis, psikis dan mental para remaja yang mengalaminya (Nad, 2014). Dampak dari pernikahan usia dini kesehatan reproduksi salah satunya yaitu perempuan usia 15-19 tahun memiliki kemungkinan 2x lebih besar meninggal saat melahirkan dibanding yang berusia 20-25 tahun. Sedangkan usia di bawah 15 tahun kemungkinan meninggal bisa lima kali. Perempuan muda yang sedang hamil, akan mengalami beberapa hal, seperti akan mengalami

pendarahan, keguguran, dan persalinan yang lama atau sulit (Yenrizal Makmur dalam Nad, 2014). Maka dari itu pernikahan dini membuat banyak dampak negatif jadi pengetahuan remaja dan orang tua harus banyak.

Adapun penyebab dari pernikahan dini itu sendiri yaitu dimana seseorang akan mengalami sistem reproduksi yang kurang baik, biasanya juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pendidikan pada anak dan ibu sehingga anak bisa terjerumus mengalami pernikahan dini, adapun alasan kenapa terjadi pernikahan dini yaitu perilaku seksual remaja yang melakukan hubungan seks pra-nikah sering berujung pada pernikahan dini serta kultur masyarakat Indonesia yang masih memosisikan anak perempuan sebagai warga kelas kedua dan ingin mempercepat perkawinan dengan berbagai alasan ekonomi dan sosial.

Bayi yang lahir dipandang sebagai bagian dari keluarga. Perawatan bayi tidak terlepas hanya dari ibu bahkan peran serta keluarga juga. Perawatan bayi yang baik dan benar akan dapat mencegah bayi dari suatu keadaan yang tidak diinginkan dan bisa membuat bayi menjadi sehat dan nyaman. Diharapkan bayi akan bisa tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang cerdas dan membanggakan. Oleh karena itu, perawatan bayi haruslah dimulai sedini mungkin dengan melibatkan keluarga terutama orang yang dekat dengan bayi seperti ibu.

Fenomena pernikahan pada usia muda di daerah lainya tidaklah jauh berbeda mengingat perilaku seksual remaja yang melakukan hubungan seks pra-nikah sering berujung pada pernikahan dini serta sudut pandang

masyarakat Indonesia yang masih memposisikan anak perempuan sebagai warga kelas kedua dan ingin mempercepat perkawinan dengan berbagai alasan ekonomi. Posisi tersebut dalam perspektif kesetaraan dan keadilan gender berarti telah memarginalkan pihak perempuan.

Data yang saya dapatkan dari hasil survey study pendahuluan pada bulan April tahun 2019, di daerah Kelurahan Bandarlharjo Kota Semarang mendapatkan hasil persentasi di tahun 2017 dengan jumlah angka 24 orang, 2018 mendapatkan jumlah angka 19 orang dan 2019 mendapatkan jumlah angka 22. Dimana hasil persentase tersebut berkisar rata rata anak dengan usia 16 hingga 19 tahun yang melaksanakan pernikahan dini pada usia sekolah di Kelurahan Bandarlharjo. Sedangkan hasil wawancara dari studi pendahuluan yang kami lakukan di Kelurahan Bandarlharjo Semarang pada bulan April 2019 terdapat 11 responden yang bersedia untuk kami wawancarai. Dari 11 Responden tersebut terdapat 7 responden yang mengatakan bahwa pernikahan dini yang terjadi di Kelurahan Bandarlharjo Semarang disebabkan oleh adanya faktor lingkungan, ekonomi dan pergaulan bebas pada anak remaja yang kurang mengetahui dampak pernikahan dini tersebut. Sedangkan hasil wawancara dari 4 responden pada ibu yang sudah menikah dengan usia 25 sampai 33 tahun yang memiliki anak usia >6 bulan menyebutkan bahwa masih terjadinya kegagalan dalam merawat bayi yaitu pada pemberian ASI sering terjadinya lecet pada bagian puting ibu dan ASI yang dikeluarkan hanya sedikit ketika memberikan ASI pada bayinya, kemudian masih takut untuk memandikan bayi nya sendiri. Sedangkan hasil wawancara dari 7 responden lainnya pada ibu yang menikah

dengan usia <19 tahun yang memiliki anak usia >3 bulan menyebutkan bahwa pertama kali merawat bayinya masih memerlukan bantuan dari orang tua maupun suami seperti memandikan bayi, merawat tali pusat, penanganan ketika puting susu ibu mengalami kelectan, cara memposisikan bayi ketika menyusul, dan cara penanganan perawatan kulit bayi apabila terjadi kemerahan.

B. Rumusan Masalah

Pernikahan dini merupakan usia dimana seseorang yang melakukan pernikahan di usia yang kurang dari 18 tahun. Adapun penyebab dari pernikahan dini itu sendiri yaitu dimana seseorang akan mengalami sistem reproduksi yang kurang baik, biasanya juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pendidikan pada anak dan ibu sehingga anak bisa terjerumus mengalami pernikahan dini, adapun alasan kenapa terjadi pernikahan dini yaitu adanya perilaku remaja yang saat ini semakin bebas dan melakukan hubungan pranikah menjadikan kondisi tersebut mengalami pernikahan dini. Serta sudut pandang masyarakat Indonesia yang selalu memposisikan anak perempuan sebagai warga kelas kedua dan ingin mempercepat pernikahan karena berbagai alasan ekonomi. Perawatan bayi tidak terlepas hanya dari ibu tapi juga peran serta keluarga. Perawatan bayi yang baik dan benar akan membuat bayi jauh dari masalah yang tidak diinginkan dan membuat bayi selalu tetap sehat dan nyaman. Diharapkan bayi dapat tumbuh dan berkembang dan menjadi generasi yang baik dan dapat membanggakan. Oleh karena itu, perawatan bayi harus dimulai sedini mungkin dengan melibatkan keluarga terutama orang tua karena ibu merupakan orang yang dapat

dikatakan paling dekat dengan bayi. Namun pada ibu primipara apalagi ibu muda mereka masih sedikit sulit dan bingung untuk melakukan perawatan pada bayinya.

Data yang saya dapatkan dari hasil survey study pendahuluan pada bulan April tahun 2019, di daerah Kelurahan Bandharhajo Kota Semarang mendapatkan hasil persentasi di tahun 2017 dengan jumlah angka 24 orang, 2018 mendapatkan jumlah angka 19 orang dan 2019 mendapatkan jumlah angka 22. Dimana hasil persentase tersebut berkisar rata rata anak dengan usia 17 hingga 19 tahun yang melaksanakan pernikahan dini pada usia sekolah di Kelurahan Bandharharjo. Sedangkan hasil wawancara dari studi pendahuluan yang kami lakukan di Kelurahan Bandharharjo Semarang pada bulan April 2019 terdapat 11 responden yang bersedia untuk kami wawancarai. Dari 11 Responden tersebut terdapat 7 responden yang mengatakan bahwa pernikahan dini yang terjadi di Kelurahan Bandharharjo Semarang disebabkan oleh adanya faktor lingkungan, ekonomi dan pergaulan bebas pada anak remaja yang kurang mengetahui dampak pernikahan dini tersebut. Sedangkan hasil wawancara dari 4 responden pada ibu yang sudah menikah dengan usia 25 sampai 33 tahun yang memiliki anak usia >6 bulan menyebutkan bahwa masih terjadinya kegagalan dalam merawat bayi yaitu pada pemberian ASI sering terjadinya lecet pada bagian puting ibu dan ASI yang dikeluarkan hanya sedikit ketika memberikan ASI pada bayinya, kemudian masih takut untuk memandikan bayi nya sendiri. Sedangkan hasil wawancara dari 7 responden lainnya pada ibu yang menikah

dengan usia <19 tahun yang memiliki anak usia >3 bulan menyebutkan bahwa pertama kali merawat bayinya masih memerlukan bantuan dari orang tua maupun suami seperti memandikan bayi, merawat tali pusat, penanganan ketika puting susu ibu mengalami kelectan, cara memposisikan bayi ketika menyusul, dan cara penanganan perawatan kulit bayi apabila terjadi kemerahan.

Penjelasan dalam latar belakang menjadi dasar peneliti untuk menetapkan rumusan masalah penelitian, adapun rumusan masalahnya sebagai berikut ” Adakah Hubungan Pernikahan Dini Terhadap Kemampuan Merawat Bayi Baru Lahir”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana hubungan pernikahan dini terhadap kemampuan merawat bayi baru lahir di Kelurahan Bandarharjo Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik responden usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status pernikahan, di usia berapa menikah.
- b. Diketuainya pernikahan dini pada ibu di Kelurahan Bandarharjo.
- c. Diketuainya kemampuan ibu dalam merawat bayi baru lahir di Kelurahan Bandarharjo Semarang.
- d. Diketuainya hubungan pernikahan dini terhadap kemampuan merawat bayi baru lahir di Kelurahan Bandarharjo Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Profesi

Hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan pengetahuan dan gambaran baru dalam menilai pernikahan dini terhadap kemampuan merawat bayi baru lahir.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan sebagai data dasar atau utama dalam untuk melakukan penelitian tentang hubungan pernikahan dini terhadap kemampuan merawat bayi baru lahir.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Memberikan informasi tentang resiko pernikahan dini terhadap kemampuan merawat bayi baru lahir, untuk memberikan informasi tentang usia berapa diperbolehkan menikah yang sesuai dengan aturan pemerintah yang telah di tetapkan dari awal. Serta untuk memberi pengetahuan tentang usia hamil dan melahirkan yang baik atau tidak beresiko.